

## **BAB II**

### **FENOMENA SOSIAL DAN KEHIDUPAN LAJANG DI JEPANG**

Pada bagian ini akan dideskripsikan atau dijelaskan mengenai fenomena sosial dan kehidupan penduduk lajang di Jepang. Penjelasan dimulai dengan perihal fenomena meningkatnya pendudukan lajang di Jepang. Jumlah penduduk yang berstatus lajang di Jepang, lalu membahas tentang adanya perubahan sosial budaya dan sistem kekeluargaan dalam masyarakat Jepang. Lalu, tentang adanya perubahan pandangan milik masyarakat Jepang mengenai perkawinan itu sendiri.

#### **2.1 Fenomena Meningkatnya Lajang di Jepang**

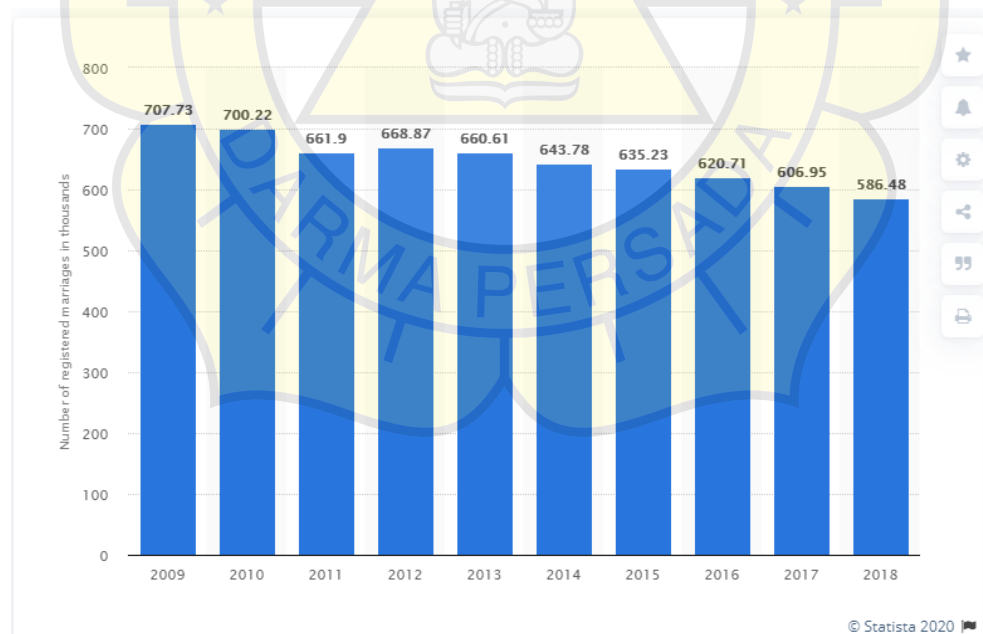
Tahap kehidupan manusia secara umum hampir sama, semenjak dilahirkan manusia akan bertumbuh dan menua setiap harinya. Memasuki tahap kanak-kanak dan remaja, memasuki masa sekolah, hingga lulus dan mempunyai pekerjaan dan selanjutnya. Dalam kehidupan manusia, selain berkarir, mempunyai pasangan ataupun berkeluarga dianggap sebagai pencapaian besar dalam kehidupan seseorang. Namun, pemikiran tentang pernikahan tak lagi sama di masa sekarang ini. Terlebih lagi jika di negara-negara maju yang sudah banyak menerima masuknya pengaruh kultur atau budaya dari luar negaranya. Di masa ini, pernikahan bukan lagi suatu keharusan melainkan menjadi pilihan pribadi setiap orang. Hal ini menjadi pemikiran atau pola hidup baru di negara-negara maju, termasuk di Jepang.

Kehidupan anak muda di Jepang pada umumnya semasa sekolah hingga lulus SMA masih dicukupkan dan masih menjadi tanggung jawab dari orang tua, namun jika sudah lulus dari SMA, sang anak sudah harus bisa belajar mandiri untuk melanjutkan kehidupannya. Apakah selanjutnya mau melanjutkan ke jenjang perkuliahan ataupun mulai mencari pekerjaan. Terlebih lagi jika harus pergi merantau dan berpisah dengan keluarga, mandiri membiayai kehidupan sendiri dengan bekerja paruh waktu atau *arubaito*. Maka, hal-hal lain selain belajar dan karirnya tidak terlalu dipikirkan karena bukan menjadi fokusnya. Pertumbuhan Jepang dalam

bidang ekonomi, membuat masyarakatnya pada umumnya bersungguh-sungguh jika sudah masuk ke dalam suatu perusahaan. Loyalitas yang tinggi untuk mengabdikan pada perusahaannya seumur hidup dan mementingkan kemajuan perusahaan, oleh karena itu jati diri dengan kehidupan di perusahaan sudah melekat pada pekerjaannya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab mengapa masih banyak pria ataupun wanita Jepang belum mencari pasangan ataupun belum berpikiran untuk menikah. Padahal masyarakat Jepang termasuk mengutamakan hidup berkelompok dan mementingkan hidup harmonis dengan orang lain bukanlah masyarakat yang individualis. (Shindo Yusuke, 2015)

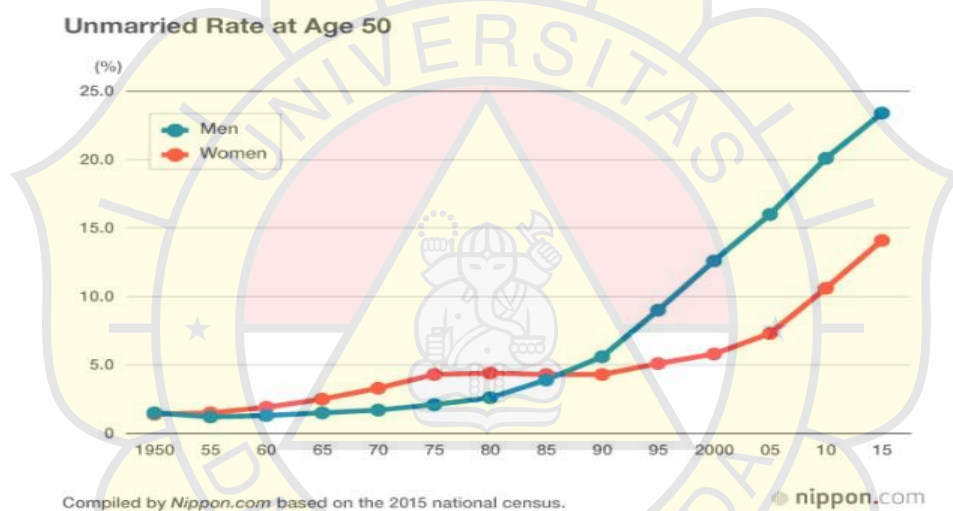
## 2.2 Jumlah Lajang di Jepang

Di bawah ini adalah data pernikahan yang terdaftar di Jepang dari dengan rentang waktu tahun 2009 sampai 2018 yang tercatat di dalam laman *Statista Research Department*, data ini dipublikasikan pada tahun 2020 dan menunjukkan bahwa adanya penurunan angka pernikahan.



Gambar 2.1 Grafik Jumlah Tingkat Pernikahan di Jepang (Tahun 2009–2018)  
(Sumber : Statista Research Department)

Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan setiap tahun, dimulai dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Tercatat dalam data di atas juga bahwa angka tertinggi pada tahun 2009 dengan jumlah 707.730 pasangan dan angka terendah pada tahun 2018 dengan jumlah 586.480 pasangan yang menikah. Terlihat berkurangnya ketertarikan atau minat pria dan wanita di Jepang dalam pernikahan. Bagaimana dengan jumlah para lajangnya sendiri? Pada tahun 2015, survei telah dilakukan oleh *The Ministry of Internal Affairs and Communications of Japan* di mana dapat dilihat lajang yang berusia 50 tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan persentase laki-laki hampir mencapai 25% dan persentase wanita hampir 15%.



Gambar 2.2 Grafik Persentase Lajang di Jepang (Berusia 50 tahun)  
(Sumber : *The Ministry of Internal Affairs and Communications of Japan* )

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa masalah peningkatan jumlah lajang ini adalah masalah yang serius. Hal ini menyebabkan munculnya masalah sosial yang besar di Jepang dan dapat membuat banyak lansia tinggal seorang diri di masa tuanya tanpa ada yang mengurusnya. Meskipun keputusan untuk menikah atau tidak menikah adalah keputusan pribadi seseorang tetapi dampaknya besar bagi negara sendiri. Peningkatan angka lajang yang terjadi, kurang lebih disebabkan karena semakin berkembangnya zaman dan perubahan yang terjadi, khususnya para wanita, mereka merasa

sudah lebih mandiri secara finansial dan merasa cukup bahagia dengan kehidupan *single*-nya.

Seseorang yang memilih melajang, baik di kalangan pria ataupun wanita, tidak semuanya karena tidak berminat untuk menikah, namun ada juga yang masih memiliki minat untuk menikah suatu hari nanti. Hal ini dibuktikan melalui data dari survei yang dilaksanakan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* pada tahun 2015.

**Table I-1: Never-married persons' intention to marry, by survey**

Considering marriage from a lifelong perspective		9th Survey (1987)	10th Survey (1992)	11th Survey (1997)	12th Survey (2002)	13th Survey (2005)	14th Survey (2010)	15th Survey (2015)
[Men]	Intend to marry someday	91.8%	90.0	85.9	87.0	87.0	86.3	85.7
	Do not intend to ever marry	4.5	4.9	6.3	5.4	7.1	9.4	12.0
	Not known	3.7	5.1	7.8	7.7	5.9	4.3	2.3
	Total (18-34 years) (Number of cases)	100.0 (3,299)	100.0 (4,215)	100.0 (3,982)	100.0 (3,897)	100.0 (3,139)	100.0 (3,667)	100.0 (2,705)
[Women]	Intend to marry someday	92.9%	90.2	89.1	88.3	90.0	89.4	89.3
	Do not intend to ever marry	4.6	5.2	4.9	5.0	5.6	6.8	8.0
	Not known	2.5	4.6	6.0	6.7	4.3	3.8	2.7
	Total (18-34 years) (Number of cases)	100.0 (2,605)	100.0 (3,647)	100.0 (3,612)	100.0 (3,494)	100.0 (3,064)	100.0 (3,406)	100.0 (2,570)

Question: "From a lifelong perspective, which matches your ideas about marriage?" 1. Intend to marry someday 2. Do not intend to ever marry.

Gambar 2.3 Tabel survei mengenai lajang yang memiliki minat untuk menikah (sumber : *National Institute of Population and Social Security Research*)

Survei tersebut disebarakan kepada pria dan wanita dari rentang usia 18 sampai 34 tahun dengan pertanyaan "Apakah anda akan menikah suatu hari nanti?" dengan pilihan jawaban yang terbagi atas tiga kategori perspektif yang berbeda, antara lain "Berkeinginan untuk menikah", "Tidak berkeinginan untuk menikah" dan "Belum mengetahuinya". Survei tersebut dilakukan beberapa kali dalam beberapa tahun, namun survei terbaru dilakukan di tahun 2015, di mana data menunjukkan bahwa mayoritas memilih opsi "Berkeinginan untuk menikah". Suara terbanyak diperoleh dari kaum wanita dengan persentase 89,3% dan kaum pria menyusul dengan persentase 85,7%. Hal itu membuktikan bahwa bahwa para lajang di Jepang masih

berkeinginan untuk menikah namun karena banyak faktor, mereka masih menetap dengan status lajangnya.

Adapun, pandangan dari masyarakat umum tentang seseorang yang lama melajang di usia yang sudah tak lagi muda. Umumnya lebih ditekankan pada wanita. Di Jepang, ada pandangan bahwa jika seorang wanita masih melajang di usia 25 tahun, maka wanita tersebut disebut sebagai *kurisumasu keki* atau 'kue natal', karena dianggap tidak laku setelah melewati hari natal atau tanggal 25 Desember (Brinton, 1992).

Oleh karena itu, permasalahan peningkatan jumlah lajang ini bukan hanya menjadi masalah pribadi seseorang, tetapi juga dampaknya besar bagi negara Jepang. Seperti penurunan populasi penduduk, rendahnya tingkat kelahiran atau *soushika* dan masalah lainnya.

### **2.3 Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Jepang**

Kekalahan Jepang karena perang mengakibatkan kemunduran negara Jepang. Pada tahun 1866–1889 terjadi rangkaian peristiwa yang membuat Jepang mengalami perubahan besar. Jepang juga menutup diri dari pengaruh asing dan Jepang mengisolasi diri selama 200 tahun. Setelah isolasi ini, muncul pembaharuan. Pelopor penggerakannya adalah Kaisar Mutsuhito atau Kaisar Meiji. Gerakan ini bernama Gerakan Pembaharuan atau Restorasi Meiji. Restorasi ini merupakan awal mula Jepang untuk mengejar ketertinggalannya. Jepang membuka akses ke luar negeri dan mengusahakan pembangunan di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan.

Pada masa setelah Perang Dunia II, ada migrasi besar-besaran di Jepang. Penduduk pindah dari daerah pedesaan ke kota, dikarenakan adanya daya tarik pekerjaan dan keterbatasan peluang dalam bidang pertanian. Pertumbuhan kota-kota yang berdekatan, adanya perumahan, jalur kereta api dan jalan raya menciptakan budaya komuter massal yang sangat berbeda dengan kehidupan pedesaan tradisional. Adanya perubahan gaya hidup masyarakat, seperti gaya hidup *salaryman*, para suami yang bekerja mencari nafkah dan para istri yang menjadi ibu rumah tangga ataupun anak-anak yang tinggal bersama kakek dan neneknya (Jeff Kingston, 2013). Migrasi atau

perpindahan manusia disebut dengan *Human Dispersal* atau penyebaran manusia. Pengalaman yang didapatkan manusia di tempat barunya, membuat seseorang mengetahui dan merasakan budaya baru tersebut. Perkembangan yang ada bukan hanya dalam gaya hidup masyarakat, tetapi juga dalam perkembangan pola pikir masyarakat. Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman, selalu akan ada inovasi dan penemuan baru, seperti teknologi yang diciptakan untuk mempermudah kegiatan manusia. Seperti penemuan telepon, televisi, radio dan internet. Penyebaran informasi semakin meluas dan akses pertukaran budaya pun semakin mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, di masa ini Jepang mendapat banyak kebudayaan asing yang masuk.

#### **2.4 Perubahan Sistem Kekeluargaan di Jepang**

Setiap negara mempunyai sistem kekeluargaan yang berbeda-beda. Sistem kekeluargaan di Jepang dibagi menjadi dua, sistem kekeluargaan *Ie* berlaku pada zaman Tokugawa (1603–1867) sebagai sistem keluarga yang terdahulu. Sistem kekeluargaan *Ie* umumnya berlaku di kalangan *Bushido* (*samurai*) dan bangsawan. Sebelum zaman pemerintahan Meiji, istilah keluarga bukan hanya ditujukan kepada orang yang terhubung secara biologis, tetapi lebih luas cakupannya. Seperti para pekerja yang hidup dan mencari nafkah dengan bekerja di sebuah desa dianggap menjadi satu keluarga. Namun hal ini berubah setelah Jepang memasuki dunia internasional. Adanya konstitusi imperial Jepang pada tahun 1889 dalam hukum tertulis bahwa keluarga disusun oleh garis keturunan, dengan seorang ayah menjadi kepala rumah tangga.

Prinsip yang ada dalam sistem kekeluargaan *ie* adalah prinsip *nenkojoretsu* dan *sushin koyousei*. Pengertian dari *nenkojoretsu* adalah seseorang harus menempatkan diri sesuai dengan hirarki *senpai* dan *kouhai* (senior dan junior), misalnya bagi seseorang yang berstatus sebagai *jinan* (anak kedua) harus memberikan penghormatan kepada *chounan* (anak laki-laki pertama) dalam keluarga mereka sesuai apa yang sudah menjadi hak *chounan*, tanpa mempedulikan apakah *chounan* pantas untuk diperlakukan



demikian. Sementara *shushin koyousei* mengandung makna kuatnya rasa memiliki serta rasa kesadaran untuk mempertahankan kehormatan keluarga sendiri di mata orang luar (Etty N.Anwar, 2007). Sistem kekeluargaan *ie* adalah sistem patrilineal, dimana properti, status sosial, hak dan kewajiban semuanya diturunkan atau diwariskan oleh ayah ke anak laki-laki tertua. Sistem *ie* ini juga digambarkan sebagai sistem multigenerasi, yaitu di dalam satu keluarga, bisa terdiri dari beberapa generasi, seperti buyut, kakek, anak dan cucu yang tinggal dalam satu rumah bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, mungkin akan timbul pertanyaan baru. Jika yang mempunyai hak waris hanya anak tertua, bagaimana dengan anak yang lainnya? Ataukah bagaimana jika anak tertuanya adalah seorang anak perempuan? Dikutip dalam sebuah tulisan "*Contemporary Japan : Culture & Society*" yang ditulis oleh Theodore Bestor & Hardacre (2004). Dijelaskan bahwa dalam kasus ini, umumnya bahwa anak perempuan tersebut akan dijodohkan dan keluarga akan mengatur pernikahannya dengan keluarga lain dan jika sudah resmi menikah, anak perempuan tersebut akan dianggap masuk ke dalam garis kekeluargaan suaminya. Hal yang sama juga terjadi pada anak laki-laki nomor dua dan seterusnya, mereka juga akan dinikahkan dengan kata lain sebagai pengantin pria untuk keluarga lain. Hal tersebut disebut sebagai *adopted sons-in-law*, dimana sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan tetapi tidak memiliki anak-laki dapat meminta atau mengadopsi seorang pemuda untuk menikahi putri mereka. Ketika sudah resmi menikah, maka sang pria akan mengambil nama keluarga dari keluarga istrinya, dengan tujuan akan dianggap sebagai pewaris keluarga itu. Dalam artian, warisan didapat bukan melalui pihak perempuan, tetapi masih melalui laki-laki, hanya saja diciptakan secara sosial melalui proses adopsi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, terlebih setelah Perang Dunia II, Sistem kekeluargaan Jepang *Ie* perlahan ditinggalkan dan tergantikan dengan munculnya sistem kekeluargaan baru dan modern, yaitu *kazoku kokka* (*nuclear family*). Seperti diungkapkan oleh Morioka & Meguro dalam kutipan di bawah ini.

Most family sociologists have regarded the proliferation of nuclear family households in the latter half of the twentieth century as “family nuclearization.” That is, the family system changes from the traditional stem family into the conjugal family.” (Morioka 1972, 1993, 2005; Meguro 1999, etc.).

Terjemahannya :

Sebagian besar sosiolog keluarga menganggap poliferasi rumah tangga keluarga inti pada setengah abad ke dua puluh sebagai nuklearisasi keluarga. Artinya, sistem berubah dari keluarga induk tradisional menjadi suami istri (Morioka 1972, 1993, 2005; Meguro 1999, etc.).

Yang dimaksud dalam kutipan diatas yang telah diungkapkan oleh Morioka dan Meguro adalah adanya perubahan pada sistem kekeluargaan Jepang yang terjadi sekitar abad 20 yaitu dari sistem kekeluargaan asal (patrilineal) menjadi keluarga inti

Goldenberg dalam Ahmad Syarqawi (2019) mengatakan sistem kekeluargaan baru ini disebut juga *nuclear family* atau keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung Adapun pendapat lain mengenai pengertian dari *nuclear family* adalah unit keluarga terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan keturunan. Berdasarkan ukuran yang tidak dapat diubah dan juga adalah blok pembangunan dari semua sistem keluarga yang lebih besar (Nimkoff, 1965).

Adapun seorang pakar sosiologi Matsubara dalam Etty N. Anwar (2007) berpendapat bahwa *kazoku kokka*, sebagai pengganti sistem *ie*, adalah sistem keluarga yang semakin populer dalam masyarakat Jepang. Menurutnya ada tiga faktor utama yang menyebabkan adanya perubahan dari sistem kekeluargaan *ie* menjadi *kazoku kokka* yaitu:

1. Hilangnya landasan hukum tahun 1946, serta adanya perubahan dalam hukum sipil tentang keluarga dan warisan pada tahun 1948.
2. Tumbuhnya pemikiran tentang demokrasi pada berbagai lapisan masyarakat setelah Perang Dunia II melalui sistem pendidikan modern dan merata di seluruh Jepang, sehingga membentuk pendapat umum yang menganggap sistem *ie* kurang demokratis.



3. Adanya perubahan drastis dalam pola kehidupan keluarga di Jepang setelah tahun 1955 ke atas.

Selain tiga hal diatas, perubahan ini didorong oleh gerakan pengantin baru muda, khususnya mereka yang ada di daerah perkotaan, untuk tidak menempati rumah keluarga dan hidup terpisah dari keluarga besarnya. Sedangkan untuk keluarga dari kalangan yang berada, mereka akan memberikan dukungan keuangan kepada anak yang baru menikah dengan membangun rumah terpisah di tempat mereka, orang-orang di kelas menengah biasanya diwajibkan untuk menyewa rumah atau kondominium. Ini mungkin yang menjadi alasan mengapa terjadi peningkatan jumlah *nuclear family*. Karena, tidak sedikit juga pasangan yang setelah menikah akan tetap tinggal bersama keluarga dari salah satu pihak (Kumagai Fumie, 2016).

## 2.5 Perubahan Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Perkawinan

Menurut Thaib dalam Rahmatiah (2016), perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia.

Menurut Mitsuyuki Masatsugu perkawinan adalah :

*A marriage was arranged to suite the family needs. Since, The marriage was not result of attraction between the young couple, conjungal love was secondary developmt, to be achieve letter by the pair. In this system, the sexual fidelity of the couple was considered most important, as it played role in keeping the family together (Masatsugu, 1982 : 104)*

Terjemahannya :

Perkawinan diatur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena, Perkawinan itu tidak menghasilkan daya tarik antara pasangan muda, cinta adalah pengembangan sekunder, yang harus dicapai melalui surat oleh pasangan tersebut. Dalam sistem ini, kesetiaan pasangan dianggap paling penting karena berperan dalam menjaga keutuhan keluarga (Masatsugu, 1982 : 104).

Perkawinan inilah yang membentuk sebuah keluarga. Artinya, antara sang pria dan wanita diikat dalam ikatan hubungan yang sah di dalam agama dan juga hukum yang berlaku pada setiap negara. Pada hakikatnya, tujuan seseorang untuk menikah dan berkeluarga adalah untuk meneruskan garis keturunan serta melanjutkan atau melahirkan generasi baru bagi negara. Setiap pasangan yang sudah mempunyai anak, harus bisa bertanggung jawab dalam membesarkan anak dan membina keluarganya dengan baik.

Bagaimana dengan sistem pernikahan di Jepang itu sendiri? Sebelum

Perang Dunia II, pernikahan di Jepang dilakukan dengan cara dijodohkan terlebih dahulu (*miai kekkon*). *Miai kekkon* sudah dilakukan pada zaman Edo dalam masa pemerintahan Tokugawa dimana perkawinan dianggap sebagai alat politik di kalangan para *samurai* dan *daimyo* demi memperkuat kekuasaannya (Masatsugu, 1982). Umumnya dilaksanakan dengan seorang

*nakoudo* atau perantara. *Nakoudo* bertugas sebagai perantara untuk mempertemukan pria dan wanita yang ingin dijodohkan dalam prosesi *miai*.

*nakoudo* biasanya adalah orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi. *nakoudo* berperan mempertemukan sepasang pria dan wanita yang dijodohkan dan bertanggung jawab atas hubungan mereka hingga pernikahan.

*Omiai* atau perjodohan, populer di tahun 1960-an, lalu digantikan dengan *renai kekkon* (pernikahan berdasarkan cinta), sehingga pasangan yang menikah, tidak selalu dijodohkan atau menikah secara *omiaiai* lagi, khususnya untuk generasi muda. Mereka melihat bahwa pernikahan secara *omiaiai* sudah dianggap kuno dan terkesan menikah dengan sedikit cinta (Naoko Takemaru, 1964). Di dalam buku yang berjudul “*Home and family in Japan: continuity and transformation*” Dunn dalam Ronald, R (2017) menceritakan tentang pengalaman seorang wanita berumur 43 tahun yang membagikan ceritanya tentang *omiaiai*. Karena kekhawatiran ibunya, ia terus menerus diminta untuk melakukan *omiaiai*. Seperti yang ia katakan di bawah ini :

*It's very difficult for me to find someone i love, and if i don't love him, i'm not interested so there's no point [in pursuing relationship]. I've had 16 omiai, or i should say that i've been forced to have 16 omiai [by my sister and parents]. Of course none of them worked out. Sixteen isn't a lot. There are some people who have had one hundred! Anyway,*

*for me, none of the men were the type i thought i could love*  
(Ronald R,2017).

Terjemahannya :

Sangat sulit untuk saya untuk menemukan seseorang yang saya cintai, dan jika saya tidak mencintainya, saya tidak ada ketertarikan dan tidak ada tujuan [untuk memaksakan hubungan]. Saya sudah 16 kali melakukan *omiaiai* atau saya bisa mengatakan bahwa saya dipaksa melakukan 16 kali *omiaiai* [oleh kakak perempuan saya dan ibu saya]. Tentunya tidak ada satupun yang berhasil. 16 kali tidak terlalu banyak. Bahkan ada satu orang yang telah melakukannya 100 kali. Untukku, tidak ada satupun pria yang mempunyai tipe yang dapat saya cintai (Ronald R,2017).

Dapat dilihat dari ujaran di atas, bahwa sang kakak dan sang ibu mengkhawatirkan wanita tersebut, namun sang wanita merasa tidak menyukai *omiaiai* karena ada perasaan terpaksa dan perasaan yang tidak enak saat ia menolak pria yang tidak seperti ia harapkan. *Omiaiai* tidak sepenuhnya dilakukan karena keinginan dari calon pria atau wanita yang dijodohkan, tetapi adanya unsur paksaan yang diberikan dari pihak lain, seperti pihak keluarga.

Berbeda dengan *miai kekkon*, *renai kekkon* bersifat lebih bebas dan tanpa adanya paksaan. Seperti juga yang umumnya dilakukan oleh pasangan di seluruh dunia. Mereka bisa menikah dengan orang yang mereka cintai tanpa diatur oleh pihak lain. Dimulai sejak zaman Kamakura (namun sejak tahun 1920-an sudah ada yang dinamakan dengan pernikahan bebas atau *jiyuukekkon*), namun baru dilakukan secara merata setelah Perang Dunia II, yaitu menikah dengan cinta atau yang disebut sebagai *renai kekkon*. Secara harfiah, *renai kekkon* biasa disebut dengan *love marriage*, yaitu saat seseorang memilih untuk menikah bersama orang yang dicintainya. Bisa saja kenalan dari teman, atau bisa saat bertemu di tempat kerja dan sebagainya. Dalam *renai kekkon*, seringkali didasarkan pada perhitungan untuk mempertimbangkan status dan kapasitas orang lain, serta usia dan peluang untuk menemukan pasangan yang baik (Lungsing, 2001).

Namun, walau sudah umum untuk menerapkan *renai kekkon*, jumlah lajang di Jepang semakin meningkat. Adanya perubahan persepsi mengenai

pernikahan bagi masyarakat Jepang yang merupakan salah satu faktor utama penyebab dari masalah peningkatan lajang ini. Hal itu dikemukakan dalam wawancara terhadap para konselor pernikahan di Jepang melalui akun *Youtube Nobita From Japan* yang diunggah pada tanggal 14 Juli 2017. Para konselor pernikahan tersebut diwawancara mengenai permasalahan penurunan angka pernikahan dan banyaknya lajang di Jepang pada masa ini. Salah satu konselor yang bernama Miyoko dari *Glow Matching Makers*, mengungkapkan bahwa kaum wanita fokus untuk mengembangkan karirnya dan merasa ada banyak pilihan pada masa ini. Lagipula, pandangan di Jepang tentang pernikahan sudah berbeda. Dulu pernikahan adalah poin utama dalam hidup yang harus dicapai, terutama bagi wanita. Dalam kemasyarakatan sudah ditanamkan bahwa wanita tidak perlu bersekolah tinggi, yang lebih penting adalah menikah dan mempunyai keluarga yang bahagia. Namun sekarang, terlebih sejak tahun 2000-an, wanita di Jepang tidak memandang bahwa tujuan utama mereka adalah menikah, menikah tidak lagi menjadi prioritas utamanya. Selain itu juga dipengaruhi oleh budaya barat atau *westernisasi*. Namun bagi laki-laki tidak terlalu banyak perubahan pandangan terhadap pernikahan jika dibandingkan dengan kaum wanita. Contoh perbedaan dalam pola pikir antara pria dan wanita tersebut, seperti; wanita Jepang cenderung mementingkan jenjang karirnya, tetapi saat sudah memasuki usia 30 tahun, mereka mulai tersadar dan mulai mencari peluang untuk berkencan. Sedangkan bagi kaum pria, mereka cenderung mencari wanita yang tidak lebih tua dan yang karirnya tidak lebih tinggi dari mereka. Lalu, Naoko, konselor dari *Kaiwa USA* juga berkata ada banyak kasus yang dia tangani berkaitan dengan hal ini. Ada yang berkonsultasi karena merasa terlambat untuk mencari pasangan di usia yang sudah tua, karena saat umur 30 tahun, mereka baru saja mulai untuk mencari pasangan untuk menikah.

Dalam hal ini tentunya ada persepsi masing-masing yang diutarakan oleh kaum wanita ataupun kaum pria. Persepsi yang mewakili kaum pria diutarakan dalam wawancara dari akun *Youtube Nobita from Japan*, yang diunggah pada tanggal 14 Mei 2020. Dalam wawancara tersebut semua narasumbernya adalah kaum pria. Mereka diminta untuk mengemukakan

pandangan pribadi tentang pernikahan. Jawaban dari para pria pun beragam. Ada yang berpendapat bahwa ia masih takut untuk menikah karena tidak bisa membayangkan akan tinggal dengan orang lain (dalam hal ini, pasangannya kelak). Ada yang merasa tidak tertarik dengan pernikahan dan mempunyai anak, ada juga yang merasa waktu pribadinya akan berkurang. Kekhawatiran terbanyak ada pada masalah stabilitas ekonomi mengingat bahwa biaya kehidupan yang semakin berat dan jika menikah akan ada tanggungan biaya untuk istri dan anak. Pandangan berbeda dikemukakan oleh narasumber lainnya, ia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang membahagiakan dan ingin mempunyai keluarga yang bahagia. Jika dilihat satu persatu persepsi dari kaum pria, mereka cenderung mengungkapkan tentang keresahan mereka di era saat ini jika sudah mempunyai keluarga sendiri. Mereka masih ingin bebas sendiri dan masih ingin mencukupkan kebutuhannya untuk diri sendiri. Lalu bagaimana tentang persepsi dari kaum wanita Jepang? Berdasarkan hasil wawancara dari akun Youtube *Nobita from Japan*, pada tanggal 23 Juli 2018, kaum wanita diminta pendapat mengenai persepsi mereka terhadap pernikahan. Sebagian besar berkata bahwa mereka masih memiliki atensi untuk menikah namun tidak semuanya menginginkan untuk menikah di umur awal 20 tahun. Mereka memiliki keinginan untuk menikah di umur mereka menginjak 30 tahun, karena masih ingin bebas sebelum mereka menikah. Ada yang mengungkapkan bahwa akan lebih mudah untuk mereka menikah jika calon pasangan mereka secara finansial telah stabil. Namun ada juga yang akan tetap menerima kondisi pasangannya meskipun secara finansial belum stabil karena merasa orang itu adalah orang yang tepat untuknya.

Uraian di atas menjelaskan tentang perbedaan persepsi antar pria dan wanita Jepang pada era terdahulu dan era saat ini. Saat zaman tradisional, perkawinan adalah suatu hal utama yang dilakukan agar bisa berkeluarga sedangkan untuk zaman modern perkawinan adalah pilihan. Tidak semua orang memilih untuk mempunyai keluarga sendiri nantinya dan ada banyak pertimbangan yang dilakukan oleh kaum wanita ataupun pria terkait pasangan yang ia pilih kelak.

## 2.6 Hubungan Antara Meningkatnya Jumlah Lajang di Jepang dengan Perubahan Sosial, Perubahan Pandangan Tentang Keluarga, dan Perkawinan

Tentu saja jika ada suatu fenomena yang terjadi, hal itu didasari karena adanya sebab dan akibat yang saling berhubungan. Penyebab dari fenomena bertambahnya lajang di Jepang ini didasari dan terjadi karena adanya beberapa faktor yang saling berkaitan. Dimulai dengan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang yang ditandai saat Restorasi Meiji terjadi, dimana Jepang membuka lebar-lebar pintu untuk masuk dan keluarnya budaya antar negara. Saat itu adanya pertukaran budaya, perpindahan manusia ke daerah ataupun kota dan perkembangan informasi dan teknologi yang mulai berkembang menjadikan pola pikir masyarakat mulai berkembang dan terjadinya perubahan.

Perubahan yang terjadi bukan hanya yang dapat dilihat oleh mata masyarakat. Namun juga adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin lama semakin berkembang dan adanya beragam informasi baru serta pengetahuan yang diterima. Salah satunya perubahan terjadi dari sudut pandang masyarakat mengenai perkawinan dan juga kekeluargaan. Perubahan sistem kekeluargaan *Ie* terjadi karena adanya perubahan landasan undang-undang. Dalam sistem pernikahan, juga adanya perubahan terutama bagi kaum wanita. Pada zaman tradisional, wanita diharuskan menikah dan setiap hari harus mengurus suami serta anak-anaknya. Sedangkan pada masa modern ini, makna pernikahan bukan lagi suatu kewajiban atau keharusan. Kaum wanita sudah lebih mandiri dan dapat membiayai hidupnya sendiri.

Keinginan besar Jepang untuk membangkitkan negaranya lagi serta usaha yang dilakukan oleh Jepang, mendorong masuknya budaya baru dari barat yang mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat Jepang hingga saat ini.